

## Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus

Nur Zahratin Nafisah R<sup>1,\*</sup>, Diana Friwahyuni<sup>2</sup>, Nuzulul Prawesti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember, Indonesia

<sup>\*)</sup> Email corresponding author: [nurzahratin99@gmail.com](mailto:nurzahratin99@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama pada aspek identifikasi awal dan intervensi dini. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran PAUD dalam mendukung tumbuh kembang ABK di TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru di TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui penyusunan temuan lapangan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman tentang konsep dan karakteristik ABK serta mampu melakukan deteksi dini pada tahap identifikasi awal (*screening* perkembangan) melalui observasi terstruktur dan penggunaan *checklist* asesmen perkembangan, yang didukung oleh pengalaman mengajar dan ketersediaan instrumen asesmen. Proses identifikasi ini tidak digunakan untuk menetapkan diagnosis, melainkan sebagai dasar komunikasi dengan orang tua serta rujukan kepada tenaga profesional. Lembaga tetap menerima peserta didik ABK dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan anak, meskipun belum memiliki kurikulum khusus. PAUD berperan aktif dalam mendukung tumbuh kembang anak pada aspek fisik, kognitif, moral agama, sosial emosional, bahasa, dan seni kreativitas melalui pendekatan bermain dan hubungan emosional yang positif.

**Kata kunci:** anak berkebutuhan khusus; deteksi dini; pendidikan anak usia dini; tumbuh kembang

### Abstract

Early Childhood Education (ECE) plays a strategic role in supporting children's development, including Children with Special Needs (CSN), particularly in the aspects of early identification and early intervention. This study aims to examine the role of ECE in supporting the development of children with special needs at TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie. The research employed a qualitative approach using a case study method. The research subject was a teacher at TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted by organizing field findings, interpreting the data, and drawing conclusions. The findings indicate that teachers have an adequate understanding of the concepts and characteristics of children with special needs and are able to conduct early detection at the level of initial identification (developmental screening) through structured observation and the use of developmental assessment checklists, supported by teaching experience and the availability of assessment instruments. This identification process is not intended as a medical or psychological diagnosis, but rather as a basis for communication with parents and referrals to relevant professionals. The institution continues to accept children with special needs and adapts learning activities based on the child's abilities, although a specific curriculum has not yet been developed. Early Childhood Education actively supports children's development across physical, cognitive, moral-religious, social-emotional, language, and creative domains through play-based learning and the establishment of positive emotional relationships.

**Keywords:** child development; disabilities; early childhood education; early detection.

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat krusial dalam kehidupan seorang individu (Nurlina, 2024). Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan mendasar pada berbagai aspek kehidupan. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan tubuh yang signifikan, pengembangan keterampilan kasar dan halus, serta meningkatnya daya tahan tubuh. Kemudian, Khadijah dalam (Nurlina, 2024) berpandangan bahwa selain perkembangan kognitif yang meningkat dengan signifikan, anak mulai belajar konsep-konsep mendasar seperti angka, bentuk, huruf dan warna.

Anak usia dini juga mulai mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan pengembangan kreativitas dalam cara berpikir serta penyelesaian masalah. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh (Nurlina, 2024), yang menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak. Selain pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang signifikan, anak-anak juga mulai membentuk pemahaman dasar mengenai nilai-nilai agama dan moral. Anak-anak mulai mempelajari konsep kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang sangat krusial dalam pembentukan karakternya.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurlina et al dalam (Nurlina, 2024), berpandangan bahwa peran pendidikan dan sekolah dalam pembentukan anak usia dini sangatlah signifikan. Pada tahap ini, pendidikan bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga mengenai pembentukan karakter, akhlak dan moral, keterampilan sosial, serta fondasi akademik yang kokoh. Secara lebih rinci, peran pendidikan dan sekolah anak usia dini yaitu:

1. Sekolah (lembaga pendidikan pra-sekolah) sebagai penyedia lingkungan yang terstruktur dan terorganisir untuk anak-anak belajar dan berinteraksi. Guru-guru terlatih mempunyai peran penting dalam menjamin pengalaman pembelajaran yang bermakna namun menyenangkan bagi anak usia dini. Penggunaan berbagai metode pembelajaran dan pendekatan yang tepat dengan perkembangan anak-anak untuk mendukung pemahaman konsep-konsep mendasar yang mencakup angka, huruf, bentuk, dan warna melalui bermain dan eksplorasi.
2. Menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Anak-anak diajarkan cara interaksi dengan teman seusianya, cara kerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan positif. Hal ini dapat membantu dalam pembinaan hubungan yang sehat, pengembangan empati, dan pemahaman perasaan orang lain.
3. Memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Melalui berbagai aktivitas, seperti seni, musik, olahraga, dan pembelajaran sains, anak-anak dapat menemukan keahliannya sendiri dan mengembangkan kreativitasnya. Hal ini membantu anak dalam merasakan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri.
4. Menyiapkan anak-anak guna masa depan yang lebih formal dan akademis. Masa anak usia dini merupakan periode yang penting untuk mengenalkan anak-anak pada konsep-konsep akademis dasar, mempersiapkannya untuk pembelajaran yang lebih mendalam di sekolah dasar. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran akademis secara fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Adapun perkembangan anak usia dini sebagaimana disebutkan Hastuti et al dalam (Utama, 2024), anak-anak mengalami pertumbuhan fisik, dan perkembangan kognitif, moral agama, sosial emosional, bahasa, dan seni kreatifitas yang signifikan. Ferdian Utama (2017) dalam (Utama, 2024) menegaskan bahwa orang tua, pengasuh dan pendidikan memegang peranan yang sangat utama dalam menjamin bahwa anak-anak memperoleh dorongan yang tepat dan bimbingan yang sesuai guna membantu anak-anak mencapai potensi sepenuhnya.

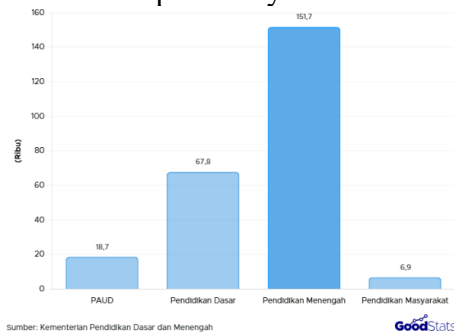
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai gangguan dalam perkembangan dan keterbatasan, baik fisik maupun psikologis pada satu maupun beberapa aspek sehingga membutuhkan perlakuan khusus dikarenakan gangguan yang dimilikinya. Istilah lain bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sering dijumpai yaitu *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Adapun klasifikasi ABK sendiri beragam dan dikelompokkan berdasarkan fisik, sosial, perilaku, serta gangguan intelektual (Oktavia Liza et al., 2024). ABK mengalami penundaan atau penurunan tumbuh kembang yang umumnya terlihat pada usia balita. Sebagai contoh, seorang anak baru memiliki kemampuan melangkah atau berjalan pada usia 3 tahun dan penurunan tumbuh kembang lainnya baik itu fisik maupun psikologis (Oktavia Liza et al., 2024).

Dalam penelitiannya, (Amalia et al., 2025) menemukan bahwa pada mulanya sebagian besar masyarakat tidak mengetahui tentang ABK, utamanya tentang karakteristik spesifik, penyebab, dan penanganannya. Masyarakat hanya mengetahui bahwa terdapat perbedaan tumbuh kembang antara ABK dengan anak-anak lainnya. Sedangkan, dalam penanganan ABK, masyarakat hanya tahu bahwa anak harus disekolahkan, namun tidak ada sekolah yang mampu menerimanya karena keterbatasan sumber daya dan fasilitas.

Temuan lain dalam pengabdianannya (Idhartono et al., 2023), menyebutkan bahwa identifikasi dan deteksi dini terhadap anak berkebutuhan khusus dinilai krusial untuk dilakukan pada jenjang PAUD, KB, dan TK. Selain identifikasi dan deteksi dini, asesmen terhadap hasil identifikasi juga perlu dilakukan. Berdasarkan analisis, pendampingan terhadap guru PAUD, KB, dan TK dinilai perlu guna melaksanakan identifikasi, deteksi dini, serta metode asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian serupa, (Amikratunnisyah et al., 2025) menemukan bahwa guru di sekolah inklusi belum sepenuhnya memahami definisi, jenis, dan cakupan ABK secara menyeluruh. Pemahaman guru cenderung terbatas pada kriteria anak yang dianggap “tidak normal” seperti tidak naik kelas, kurang fokus di kelas atau kesulitan menyelesaikan tugas, dan belum mencakup karakteristik yang lebih luas, seperti anak dengan keterbatasan fisik, gangguan psikologis, atau masalah psikologis lainnya. Guru juga belum menguasai karakteristik spesifik ABK, apalagi kemampuan untuk menyusun kurikulum dan materi yang sesuai. Terakhir, penelitian oleh (Sitompul & Martini, 2021) menemukan bahwa kemampuan guru yang relatif masih rendah dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus sehingga diperlukan adanya pelatihan yang lebih luas skalanya, bukan hanya masalah teritorial tetapi juga diperlukan pertimbangan kendala lainnya seperti kebutuhan anggaran pelatihan.

Secara harfiah, menurut Tarnoto dalam (Amikratunnisyah et al., 2025) istilah deteksi dini erat dengan identifikasi, yang berarti upaya guna menemu kenali. Secara definitif, deteksi dini yaitu usaha yang dilakukan oleh individu terdekat (seperti orang tua, guru, atau tenaga kependidikan lainnya) untuk memastikan seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (intelektual, fisik, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pola tumbuh kembangnya, jika disandingkan

dengan anak-anak normal seusianya. Kemudian, permasalahan yang kerap dialami oleh guru-guru inklusi selama ini yaitu minimnya pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan deteksi dini. Padahal, jumlah siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan terus bertambah setiap tahunnya.



Gambar 1. Jumlah Peserta Didik Disabilitas berdasarkan Jenjang (per Oktober 2025)  
(Sumber: <https://data.goodstats.id>)

Grafik di atas menyebutkan bahwa pada jenjang PAUD terdapat 18,7 ribu

peserta didik dengan disabilitas yang telah terdaftar pada lembaga pendidikan dini di seluruh Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan guru PAUD dalam deteksi dini ABK masih rendah, sementara jumlah anak disabilitas yang terdaftar di PAUD terus meningkat. Tanpa identifikasi awal yang tepat, banyak anak ABK beresiko tidak menerima intervensi pada masa tumbuh kembang yang paling krusial. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran pendidikan anak usia dini dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, utamanya upaya deteksi dini dan intervensi pada anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran pendidikan anak usia dini dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan metode kualitatif. Adapun subjek penelitian merupakan guru TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie. Selanjutnya, untuk pengumpulan data, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**, mencakup rumusan dan batasan masalah.
2. **Memulai pengumpulan data**, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan dengan individu-individu yang menjadi sumber data.
3. **Pengumpulan data dasar**, dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi.

4. **Pengumpulan data penutup**, pengumpulan data diakhiri setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan.

5. **Melengkapi**, menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun data cara untuk disajikan.

Analisis data diawali melalui penyusunan data-data hasil temuan di lapangan. Selanjutnya, peneliti menyusun tabel, diagram, gambar dan bentuk-bentuk data lainnya. Adapun hasil analisis data tersebut diinterpretasikan dan dikembangkan menjadi proporsi dan konsep-konsep (Widodo, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan bersama narasumber X di TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie, menyatakan bahwa:

*“ Guru memiliki kemampuan melakukan deteksi dini dalam bentuk identifikasi awal (screening perkembangan) yang diperoleh melalui pengalaman mengajar sebelumnya di TK inklusi. Di TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie, proses ini didukung oleh instrumen asesmen berupa checklist*

perkembangan yang digunakan untuk mengamati indikasi awal keterlambatan atau perbedaan tumbuh kembang anak. Hasil identifikasi ini tidak digunakan untuk menetapkan diagnosis, melainkan sebagai dasar komunikasi dengan orang tua serta rujukan kepada tenaga profesional. Berdasarkan temuan yang ada, guru melakukan komunikasi mendalam dengan orang tua siswa perihal hasil asesmen serta berdiskusi untuk meninjau sejauh mana orang tua tersebut paham ABK dan diberikan edukasi terkait indikasi dini pada siswa. TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie tetap menerima siswa ABK, sebab bagaimanapun siswa tersebut tetap istimewa dan hanya butuh penanganan tertentu. Untuk kurikulum pembelajaran belum tersedia khusus, namun untuk pemberian materi akan disesuaikan dengan jenis dan tingkat ABK siswa. Jika mampu mengikuti teman sebayanya, maka akan dilanjut dengan pendampingan stimulasi lainnya.”

Berdasarkan uraian tersebut, TK Baitul Hamdi Al Gazhaalie telah menerapkan deteksi dini pada tahap identifikasi awal ABK sebagaimana disebutkan oleh Tarnoto dalam (Amikratunnisyah et al., 2025), deteksi dini yaitu usaha yang dilakukan oleh individu terdekat (seperti orang tua, guru, atau tenaga kependidikan lainnya) untuk memastikan apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pola tumbuh kembangnya, jika dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Deteksi dini yang dilakukan terbatas pada pengamatan perkembangan dan pengisian *checklist* asesmen, yang selanjutnya ditindaklanjuti melalui komunikasi dengan orang tua dan rujukan kepada tenaga ahli, sehingga tidak melampaui kewenangan guru sebagai pendidik non-medis.

Berbanding terbalik dengan temuannya (Amikratunnisyah et al., 2025; Sitompul & Martini, 2021), di TK TK Baitul Hamdi Al Gazhaalie sudah mampu melakukan deteksi dini dan memiliki

asesmen sebagai instrumen yang mendukung. Namun untuk kurikulum belum tersedia secara khusus dan masih menyesuaikan kebutuhan siswa ABK.

## **B. Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Peran Pendidikan Anak Usia Dini**

- a. Sekolah sebagai penyedia lingkungan yang terstruktur dan terorganisir untuk anak-anak belajar dan berinteraksi  
Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber X, menyebutkan bahwa:

“Guru berlatar belakang pendidikan D1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari Tadika Puri dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Program Studi PG PAUD di Universitas PGRI (Unipar). Guru juga telah mengikuti berbagai pelatihan pendukung kompetensi profesional, antara lain pelatihan *deep learning*, *microteaching*, *project-based learning* dan asesmen, serta pelatihan pengembangan minat dan bakat anak seperti tari, senam, membatik, metode Tilawati, dan kegiatan Bocah Indonesia.

Selain melalui pelatihan formal, guru mengembangkan kualitas pembelajaran melalui perkuliahan, berbagi praktik dengan rekan sejawat di IGTKI, serta refleksi dari pengalaman mengajar sehari-hari di kelas. Dalam pembelajaran konsep dasar seperti angka, huruf, bentuk, dan warna, guru menerapkan pendekatan bermain melalui kegiatan tebak gambar, gerak dan lagu, serta aktivitas motorik seperti melompat sambil berhitung. Guru juga memiliki pengalaman mengajar peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan menekankan pentingnya komunikasi yang baik

dan keterhubungan emosional antara guru dan anak sebagai fondasi utama pembelajaran, karena tanpa kenyamanan dan kepercayaan anak terhadap guru, metode dan materi pembelajaran tidak akan tersampaikan secara optimal.”

- b. Pendidikan menekankan pentingnya keterampilan sosial dan emosional

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber X, menyebutkan bahwa:

“Pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa sangat baik. Guru menggunakan metode-metode yang sudah diajarkan selama perkuliahan. Metode yang digunakan berfokus pada penerapan keterampilan sosial, kesadaran sosial, pengelolaan diri (emosional) dan kesadaran diri (emosional).

Untuk siswa ABK, pada awalnya memiliki perkembangan sosial yang buruk atau tidak stabil. Cenderung takut pada orang baru dikenal dan suka marah-marah jika ditanya secara terus-menerus. Awalnya perlu mendekatkan diri, setelah terjalin rasa aman dan nyaman, kemudian bisa dipahami dan menentukan cara penanganannya. Karena emosional siswa ABK itu bisa dituntut atau dibimbing.”

- c. Pendidikan memberi peluang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat  
Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber X, menyebutkan bahwa:

“Pengembangan eksplorasi minat dan bakat peserta didik dilakukan melalui penerapan metode eksplorasi terjadwal secara bergantian setiap minggu. Dalam satu bulan, kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan variasi aktivitas, yaitu menari pada minggu pertama, senam pada

minggu kedua, menyanyi pada minggu ketiga, dan kegiatan seni pada minggu keempat. Pola ini diterapkan sejak awal semester untuk memberikan peluang yang setara bagi anak dalam mencoba berbagai bentuk kegiatan, sehingga potensi dan kecenderungan minat anak dapat teramati secara alami.

Hasil pengamatan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyesuaian kegiatan pada bulan berikutnya sesuai dengan minat dan bakat anak. Metode yang sama juga diterapkan pada peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan penyesuaian pada intensitas pendampingan yang lebih tinggi agar anak tetap dapat mengikuti kegiatan secara optimal.”

- d. Pendidikan mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang lebih formal dan akademis

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber X, menyebutkan bahwa:

“Pengenalan konsep-konsep akademis dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung dilakukan melalui penyediaan berbagai permainan yang bersifat menyenangkan agar anak dapat belajar secara alami dan tidak tertekan. Pendekatan bermain digunakan untuk membantu anak mengenal angka dan konsep berhitung secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru juga memiliki peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan menerapkan metode pembelajaran yang sama, namun dengan penyesuaian pada tingkat kesulitan materi. Jika peserta didik lain diperkenalkan pada angka 1–10, maka pada anak ABK pengenalan dibatasi pada angka 1–5 agar pembelajaran tetap sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.”

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa TK Baitul Hamdi AL Gazhaalie menjalankan peranannya sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana disebutkan (Nurlina, 2024) yang mencakup: a) Sekolah sebagai penyedia lingkungan yang terstruktur dan terorganisir untuk anak-anak belajar dan berinteraksi; b) Pendidikan menekankan pentingnya keterampilan sosial dan emosional; c) Pendidikan memberi peluang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat; dan Pendidikan mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang lebih formal dan akademis.

## 2. Tumbuh Kembang Anak

Berdasarkan hasil wawancara, berikut beberapa aktivitas pendukung tumbuh kembang anak yang dijalankan oleh TK Baitul Hamdi AL Gazhaalie:

- a. **Tumbuh Kembang Fisik:** Tersedia berbagai aktivitas olahraga luar dan dalam ruangan setiap hari Sabtu. Untuk siswa ABK, mengingat cukup sensitif terhadap sinar matahari maka dikurangi aktivitas fisik luar ruangan dan dialihkan pada dalam ruangan.
- b. **Tumbuh Kembang Kognitif:** Terdapat permainan-permainan, edukasi-edukasi kognitif, dan bernyanyi sambil belajar. Untuk siswa ABK, level pembelajarannya diturunkan.
- c. **Tumbuh Kembang Moral Agama:** Tersedia 1 guru Al-

Qur'an. Jadi setiap jam keagamaan akan dilakukan pembelajaran materi surat pendek, cerita nabi-nabi, dan membaca AL-Qur'an metode tilawati. Untuk siswa ABK, level pembelajarannya diturunkan dan terdapat pembimbingan dasar seperti tata cara memakai alat sholat yang baik dan benar.

- d. **Tumbuh Kembang Sosial Emosional:** Terdapat program mencurahkan isi hati yang dilakukan setiap pulang sekolah. Untuk siswa ABK, gerak-gerik dan tatapan mata akan terbaca, mencerminkan kondisi anak tersebut.
- e. **Tumbuh Kembang Bahasa:** Terdapat program bernyanyi bercerita untuk melatih kemampuan bahasa. Untuk siswa ABK, secara bahasa biasanya terganggu tetapi dalam bahasa isyarat dan tatap wajah siswa akan mampu berkomunikasi dengan guru pendamping.
- f. **Tumbuh Kembang Seni Kreativitas:** Terdapat jadwal materi minat bakat, peserta didik dibebaskan mengeksplorasi berbagai jenis kegiatan. Untuk siswa ABK, diberikan kesempatan namun level pembelajarannya diturunkan.

Berdasarkan uraian di atas, peran Pendidikan Anak Usia Dini yang dilaksanakan oleh TK Baitul Hamdi AL Gazhaalie dijalankan untuk mendukung tumbuh kembang anak, juga termasuk siswa ABK.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie telah menjalankan peran Pendidikan Anak Usia Dini secara inklusif dalam mendukung tumbuh kembang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep, karakteristik, dan indikasi awal ABK, serta mampu melaksanakan deteksi dini pada tahap identifikasi awal melalui kegiatan *screening* perkembangan, seperti observasi terstruktur dan penggunaan *checklist* asesmen. Deteksi dini ini tidak dimaknai sebagai proses diagnosis medis atau psikologis, melainkan sebagai langkah awal untuk mengenali kebutuhan anak dan menjadi dasar tindak lanjut bersama orang tua dan tenaga ahli.

Selain deteksi dini, TK Baitul Hamdi Al Ghazaalie juga berperan aktif dalam mendukung aspek tumbuh kembang anak yang meliputi fisik, kognitif, moral agama,

sosial emosional, bahasa, dan seni kreativitas. Berbagai program dan aktivitas pembelajaran dirancang secara fleksibel dengan penyesuaian tingkat kesulitan bagi siswa ABK, meskipun belum tersedia kurikulum khusus.

Pendekatan pembelajaran berbasis bermain, penguatan hubungan emosional antara guru dan anak, serta penyesuaian materi menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan ABK secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peran PAUD sangat strategis dalam mendukung tumbuh kembang ABK, khususnya melalui deteksi dini dan penyesuaian pembelajaran. Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya pengembangan kurikulum khusus ABK serta peningkatan pelatihan guru secara berkelanjutan agar layanan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H., Hasmalawati, N., Ulfa, M., & Hasanah, U. (2025). Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus: Deteksi Dini dan Intervensi Dasar di Pulau Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 334–341. <https://doi.org/10.30651/aks.v9i4.25937>
- Amikratunnisyah, A., Wahyuningsih, S., & Pratama, D. (2025). Peningkatan Kapasitas Guru Inklusi: Pelatihan Deteksi Dini dan Intervensi Perilaku untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Lombok Tengah. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 753–759. <https://doi.org/10.55681/swarna.v4i2.1725>
- Idhartono, A. R., Badiah, L. I., Khiarunnisaa, K. K., & Salsabila, I. B. (2023). Asesmen dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD, KB, dan TK. *Pancasona: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 227–233.
- Nurlina. (2024). Hakikat Anak Usia Dini. In A. Asari (Ed.), *Pendidikan Anak Usia Dini* (pp. 2–12). MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Oktavia Liza, L., Zudeta, E., & Ulni, E. K. (2024). *DASAR-DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Sitompul, L. B., & Martini, D. R. (2021). Kemampuan Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3)
- Utama, F. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini. In *Pendidikan Anak Usia*



*Dini* (pp. 17–29). MAFY MEDIA  
LITERASI INDONESIA.

Widodo, B. S. (2021). *Metode Penelitian  
Pendidikan: Pendekatan Sistematis*

*dan Komprehensif* (A. Widiatmoko,  
Ed.). Eiga Media.